LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Realitas *Bullying* Era Digital terhadap Interaksi Sosial Remaja Kristen dalam Memaknai Efesus 4:32

Kamelia Angel Sihombing[1] Rida Sinaga[2] Verry Willyam[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga
angelshmbg37@gmail.com

Abstract

The reality of digital-era bullying has proven to be a serious challenge faced by Christian teenagers in their social interactions. Biblical values in Ephesians 4:32—such as kindness, compassion, and forgiveness—serve as foundational principles for tangible actions in the lives of Christian youth. This study aims to analyze the factors contributing to bullying, its impact on social relationships and spiritual life, and efforts to mitigate it through the application of these biblical values. Adopting a qualitative phenomenological approach, data were gathered through in-depth interviews with 18 Christian teenagers from the Bethel Indonesian Church Sukacita Kopo Mas congregation. The results indicate that bullying adversely affects the mental and spiritual health of adolescents. However, applying biblical principles has proven effective in helping teenagers address bullying and fostering awareness of the critical role these values play in daily life.

Keywords: Bullying, Digital era, Ephesians 4:32, Love, Teen relationships

Abstrak

Realitas *bullying* di era digital terbukti menjadi hambatan serius yang dialami remaja Kristen dalam interaksi sosialnya. Nilai-nilai alkitabiah dalam Efesus 4:32 seperti ramah, kasih, dan mengampuni menjadi prinsip tindakan nyata remaja Kristen dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab, dampak terhadap relasi sosial dan kehidupan spiritual, serta upaya mengentaskan *bullying* melalui pengaplikasian nilai-nilai alkitabiah tersebut. Pendekatan kajian yang diterapkan adalah mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi melalui pengumpulan data wawancara mendalam terhadap 18 remaja Kristen jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sukacita Kopo Mas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berdampak buruk bagi kesehatan mental dan rohani remaja, namun penerapan prinsip alkitabiah secara nyata terbukti efektif mengatasi *bullying* dan menyadarkan remaja akan krusialnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: *Bullying*, Efesus 4:32, Era digital, Kasih, Relasi remaja

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

PENDAHULUAN

Di era digital *bullying* menjadi kasus yang sering terjadi di kalangan remaja, berikut teori menurut peneliti *bullying* pertama di dunia yakni Dan Olweus menyatakan bahwa *bullying* adalah perbuatan kasar yang dilakukan dengan terus-menerus dan ketidakstabilan kekuasaaan pelaku *bullying* terhadap korban *bullying*.[1] *Bullying* seringkali terjadi dunia pendidikan yaitu sekolah terutama bagi remaja yang dimana masa yang dapat memengaruhi jati diri dan interaksi sosial.[2] *Bullying* dimaknai oleh beberapa siswa remaja secara luas tetapi mereka mendefinisikan bahwa *bullying* adalah perbuatan bercanda, untuk bermain-main, atau menggoda.[3] *Bullying* adalah fenomena negatif yang dilakukan pelaku untuk merendahkan korban sehingga menyebabkan penarikan diri dari lingkungan.

World Health Organization (*WHO*) menyatakan bahwa di seluruh dunia kisaran 200.000 kasus *bullying* dan *bullying* secara fisik dialami oleh sekelompok remaja per tahun.[4] Realitas *bullying* menjadi isu yang krusial di dunia, terutama di era digital. *Latitude News* melakukan survei di 40 negara dengan urutan *bullying* terbanyak di dunia, dan Indonesia berada di urutan kedua dari lima negara, diantaranya Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia.[5] Penelitian tahun 2023 dari PISA (*Programme for International Student Assesment*) menunjukkan bahwa sejumlah 41,1% siswa Indonesia dan remaja, termasuk di dalamnya, mengalami *bullying* sedangkan negara lain yang bergabung dengan *Organization for Economic Co-operation and Development* (*OECD*) memiliki persentase *bullying* 22,7% dibawah persentase *bullying* Indonesia.[6] Komisi Perlindungan Anak Indonesa (KPAI) pada tahun 2023 menemukan 3.800 pengaduan *bullying* di Indonesia yang terjadi di lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesa (KPAI) pada awal tahun 2024 mencatat pengaduan sebanyak 141 kasus *bullying* fisik yaitu kekerasan, dengan persentase 35% terjadi di lingkungan sekolah. Selama tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesa (KPAI) mencatat 46 kasus bunuh diri pada anak, dengan persentase 48% terjadi di lembaga pendidikan, yaitu sekolah.[7]

---

[1] Usep Saepul Ahyar, "Relasi Kuasa Dalam Fenomena Bullying Di Sekolah," in *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, 2024, 1–6.

[2] Yuniman Gea and Rencan C Marbun, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI BULLY," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1937–51.

[3] Nabila Sella Almira and Adijanti Marheni, "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying," *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2 (2021): 209–24.

[4] Inta Susanti and Masunatul Ubudiyah, "Pengalaman Victim Pada Remaja Dengan Kejadian Bullying Di Lingkungan Sekolah: Studi Cross-Sectional: History of Victim in Adolescents and Bullying Incidents: A Cross Sectional Study," *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 11, no. 2 (2025): 340–46.

[5] Imma Rahmani Hasanah and Adbul Hadi, "PENGARUH TINDAKAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA PESANTREN," *JUNDAMAS (JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT) ILMU HUKUM* 1, no. 2 (2025): 21–26.

[6] Daffa Febriansyah and Yuyun Yuningsih, "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja," *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 6 (2024): 26–33, https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177.

[7] Fyrza Mariska Adelia and Budi Purwoko, "Pengembangan Media Layanan Informasi Berbasis Website Untuk Pencegahan Dan Pelaporan Perilaku Bullying Pada Peserta Didik SMP," *Jurnal BK UNESA* 15, no. 1 (2025): 92–101.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Fenomena yang terjadi pada remaja Kristen dalam realitas *bullying* terdapat tiga jenis *bullying*, yakni *verbal bullying*, *physical bullying*, dan *cyberbullying*. Realitas *bullying* yang dialami remaja, baik yang kompleks maupun yang tidak kompleks, dapat menimbulkan dampak terhadap interaksi sosial, serta bagaimana perspektif iman Kristen dapat menjadi solusi dalam menghadapi realitas tersebut. Sehingga remaja di era digital dapat menghadapi *bullying* dengan kontribusi nyata bagi gereja, sekolah, dan komunitas remaja baik secara individu maupun kelompok dalam menciptakan lingkungan yang ramah, penuh kasih, dan saling mengampuni yang terdapat dalam Efesus 4:32.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aneke et al. (2024) menunjukkan bahwa *cyberbullying* menimbulkan keraguan terhadap keimanan, menimbulkan perasaan terasing dari lingkungan komunitas, dan menggoyahkan kepercayaan kepada Tuhan.[8] Selanjutnya, penelitian oleh Herawati et al. (2024) mengenai ciri-ciri *cyberbullying* terdapat empat ciri, di antaranya: *Cyberbullying* terjadi berulang kali atau terus-menerus, membuat korban atau sasaran cemas dengan tindakan yang dilakukan pelaku dan berakibat fatal untuk korban selanjutnya dari perlakuan pelaku; Penyiksaan mental, termasuk *cyberbullying* yang menyiksa korbannya secara mental atau melakukan kekerasan mental seperti perlakuan memalukan yang dialami korban antara lain difitnah atau digosipkan, serta penyebaran foto dan video; *Cyberbullying* diperbuat secara sengaja karena keinginan pelaku mempermalukan korban, membalas dendam, menangani situasi sulit, dan bersuka ria; *Cyberbullying* terjadi *online* dan dilakukan dengan menggunakan teknologi komunikasi digital seperti media sosial, surat elektronik, dan layanan pesan singkat.[9] Penelitian lainnya dilakukan oleh Hidayanto, et al (2024) menampilkan akibat lahirnya generasi *digital native*, yaitu menciptakan ruang *bullying* baru, yakni meningkatnya jumlah konsumen media sosial, yang juga menyebabkan peningkatan *bullying*, hoaks, dan *trolling*, yang akhirnya menjadi masalah utama masyarakat global. Cakupan media sosial memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi secara terbuka. Konsumen sering mengatakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Konsumen media sosial sering terlewat untuk mempertimbangkan apa yang mereka lakukan sebelum mengunggah konten karena media sosial selalu berubah dan mudah merugikan.[10] Dari penelitian sebelumnya, ditemukan celah atau kekosongan terletak pada bagaimana makna eksegetis teks Efesus 4:32 ditransformasikan secara praktis-fenomenologis oleh remaja Kristen lokal saat berhadapan langsung dengan pengalaman *cyberbullying* di media sosial dan di sini penulis mengisi kekosongan tersebut dengan membahas bahwa pengampunan (*charizomenoi*) pada era digital bukan sekadar reaksi pasif atau tunduk pada perundung, melainkan sebuah aksi agensi spiritual remaja sebagai *digital native*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai realitas *bullying* terhadap interaksi sosial remaja Kristen sebagai *digital native* di era digital, sekaligus merumuskan landasan teologis dalam membangun interaksi sosial remaja Kristen yang positif di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab realitas *bullying* remaja Kristen, dampaknya terhadap relasi sosial

[8] A J Hindradjat - Aneke, "Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman Untuk Mengatasi Cyberbullying Di Kalangan Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 48–62, https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298.
[9] Novi Herawati, "CYBERBULLYING," *Bookchapter Jiwa*, 2024.
[10] Syahrul Hidayanto, "Generasi Z, Perundungan Dunia Maya, Dan Upaya Penciptaan Ruang Digital Yang Aman," *Jakarta: Penerbit Salemba Humanika*, 2024.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

dan kehidupan spiritual remaja Kristen, upaya untuk mengentaskan *bullying* remaja Kristen, dan remaja kristen mengaplikasikan nilai-nilai alkitabiah seperti ramah, kasih, dan pengampunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Studi fenomenologi menurut *Creswell* dipilih untuk mengetahui pengalaman serta fenomena yang muncul. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana pengalaman hidup sekelompok orang berkaitan dengan ide atau fenomena tertentu yang mencakup pemahaman tentang diri sendiri dan perspektif hidup mereka sendiri.[11] Metode kualitatif digunakan dalam penelitian untuk menarasikan fenomena yang terjadi terutama pada *bullying* remaja Kristen.[12] Dalam menghimpun data penelitian menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi non-peserta remaja Kristen.[13] Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengetahui penyebab *bullying* dan solusi untuk menangani fenomena. Penelitian ini diharapkan dapat mengentaskan *bullying* remaja Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas *bullying* pada remaja

Bullying menjadi salah satu fenomena negatif yang melakukan perlakuan tidak baik dari pelaku *bullying* terhadap korban. Mendukung pernyataan diatas, menurut Angelina *bullying* merupakan perilaku kasar yang terjadi secara sadar dan terus-menerus yang menimpa satu individu dan dilakukan oleh sekumpulan individu.[14] *Bullying* memiliki beberapa jenis dalam pengelompokannya seperti secara langsung dan tidak langsung. Menurut Gea, *bullying* termasuk ke dalam realitas. *Bullying* dibagi menjadi *bullying* secara verbal, jasmani, digital (*cyberbullying*), dan psikologis yang diperbuat seseorang atau kelompok terhadap seseorang korban yang menurut pelaku dianggap tidak berdaya.[15] *Bullying* dipandang sebagai bentuk kekejian yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti individu yang berada pada posisi lebih lemah dan dapat berkelanjutan. *Bullying* menjadi salah satu bentuk kekejian dan pemerasan yang diperbuat oleh individu atau sekumpulan orang yang mempunyai otoritas, yang secara sadar bermaksud melukai secara berkelanjutan, yang diteliti oleh Ken Rigby.[16]

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Di samping memberikan berbagai kemudahan, penggunaan media digital juga membuka peluang munculnya berbagai bentuk perilaku negatif,

[11] Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian Dari Pengalaman Penelitian," *Sosiohumaniora* 9, no. 2 (2007): 161.
[12] Endah Marendah Ratnaningtyas et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif," *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 2023, 369–3031.
[13] Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.
[14] Angelina Jacqueline Sugiarto, "Perlindungan Tindak Bullying Yang Terjadi Di Kalangan Pelajar," *Jurnal Inovasi Global* 1, no. 1 (2023): 26–31.
[15] Gea and Marbun, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI BULLY."
[16] Ariefa Efianingrum, "Membaca Realitas Bullying Di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi," *Jurnal Dimensia* 7, no. 2 (2018): 1–3.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

termasuk *bullying* yang dilakukan melalui platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan *bullying* tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi telah berkembang ke ruang siber atau biasa disebut *cyberbullying* sehingga jangkauan dan dampaknya menjadi lebih luas. Menurut Binahayati, bentuk *bullying* di era digital, yakni perundungan siber (*cyberbullying)*, adalah tindakan *bullying* dengan menggunakan media elektronik atau digital yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang. *Cyberbullying* dapat dibedakan menjadi beberapa sifat, seperti secara pribadi dan tidak pribadi. Secara pribadi, pelaku akan memberikan pesan pribadi secara langsung kepada korban, dan secara tidak pribadi, pelaku melibatkan orang lain untuk merundung atau orang asing yang merundung.[17] Dalam hal tersebut, hal itu sangat memengaruhi remaja dan dapat menimbulkan dampak *bullying* bagi remaja. Berikut dampak *bullying* menurut Rigby, yakni: Dampak secara psikologis: rendahnya kesejahteraan psikologis, yaitu korban merasa tidak berharga sehingga menimbulkan emosi negatif dalam dirinya, seperti mudah marah, menunjukkan keterbatasan dalam perspektif dan kemampuan sosial, sehingga cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari keterlibatan dalam pergaulan. Dampak secara fisik, yakni adanya perubahan fisik yang tidak sewajarnya, seperti terluka secara fisik, dan menimbulkan sakit-penyakit, di antaranya pusing, batuk, sakit kepala. Dampak secara pikologis sampai ke fisik, yakni tekanan psikologis (*psychological distress*). Dalam hal ini, korban mengalami kecemasan yang dapat berkepanjangan sehingga menimbulkan depresi dan melakukan aksi bunuh diri.[18]

Seseorang yang beranjak remaja mengalami peningkatan relasi sosial yang luas selain dari relasi dengan keluarga. Ketika remaja mengalami relasi sosial dan ikatan batin (*bonding)* yang tidak baik dengan keluarga dan penanaman moral yang tidak memadai, hal itu menimbulkan ketimpangan perilaku seperti *bullying*. *Bullying* yang biasanya dialami remaja adalah *cyberbullying*. Hal tersebut dapat terjadi karena manusia dalam fase pertumbuhan dan perkembangannya tidak mengabaikan hal yang telah diserap dari pengalaman hidupnya.[19]

Faktor dari luar lainnya yang dapat memengaruhi remaja adalah pertemanan dalam mengalami *cyberbullying* ketika individu tidak memiliki teman atau memiliki lingkungan yang tidak baik yang berisiko terjadinya *cyberbullying*. Faktor dari dalam yang mendorong terjadinya *cyberbullying* yaitu cemburu (timbulnya rasa cemburu dari tersangka *cyberbullying* atas kesenangan korban), prasangka (tuduhan dari tersangka *cyberbullying* tanpa sebab dan alasan yang jelas terhadap korban), mempunyai persoalan pribadi (ketidakberdayaan tersangka terhadap persoalan yang dihadapinya sehingga mengutarakan kepenatannya melalui serangan kepada individu lain atau korban), mengalami menjadi korban (tersangka pernah mengalami perlakuan *bullying* sehingga memutuskan untuk melakukan perlakuan *bullying* kepada individu lainnya).[20]

[17] Binahayati Rusyidi, "Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 100–110.
[18] Siti Khadijah, "Bullying and Verbal-Nonverbal Communication among a Group of College Students," *Avant Garde* 6, no. 1 (2018): 115–30.
[19] Susmita Tri Febritanti, "Perilaku Bullying Pada Remaja," *Jurnal Pengabdian Dinamika* 10, no. 1 (2023): 21–25.
[20] Atika Marlef, Masyhuri Masyhuri, and Yuslenita Muda, "Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4002–10.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Kehidupan sosial remaja

Remaja termasuk masa di mana pergantian dari kanak-kanak ke dewasa, terutama dalam transformasi psikologis, yakni pencarian jati diri dan sosial, seperti melibatkan lingkungan luar, terutama teman sebayanya. Mendukung pernyataan di atas, menurut Unang Wahidin, remaja mengalami perubahan secara psikologis dan sosial, seperti remaja ingin menonjol di dalam pergaulannya, terutama dengan teman sebayanya.[21] Menurut Monks dkk., remaja sesungguhnya nihil ruang yang jelas. Remaja sebenarnya tak tergolong dalam kategori kanak-kanak, sehingga belum dapat dikatakan pula sebagai dewasa. Masa tersebut merupakan perantara kanak-kanak dan dewasa yang perlu mengelola diri dan memaksimalkan diri secara jasmani dan psikis.[22]

Tahap remaja adalah tahap yang memiliki kemampuan dalam keyakinan diri, merasa lebih dominan, dan pendirian yang teguh. Mendukung pernyataan di atas, menurut Tendens, tahap remaja secara *gender* dibedakan menjadi pria dan wanita. Pria memiliki keyakinan dalam dirinya dan gemar diakui secara jasmani, seperti memiliki tubuh yang berotot dan secara psikis dan sosial sering kali membuat gaduh. Wanita secara fisik memiliki validasi untuk diperhatikan, seperti bersolek, dan secara psikis dan sosial ingin dihargai dan diperhatikan oleh temannya.[23]

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja dan menjadikan proses pembentukan identitas remaja semakin kompleks. Pada masa remaja, yakni masa pencarian jati diri, media sosial dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai diri dan juga didukung oleh respons orang lain melalui komentar. Sehingga, identitas diri tidak lagi dibangun berdasarkan nilai, karakter, dan potensi yang dimiliki, melainkan berdasarkan pengakuan sosial di media sosial. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami kekeliruan identitas apabila penerimaan yang mereka harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Mendukung pernyataan diatas, menurut Anna Paila kemajuan teknologi informasi dan perkembangan media digital telah memperluas ruang interaksi sosial remaja. Aktivitas sosial yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka kini juga berlangsung melalui berbagai platform media sosial. Kehadiran media digital memberikan beragam manfaat, antara lain memudahkan komunikasi, memperluas akses terhadap informasi, serta menyediakan berbagai sumber pembelajaran. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Remaja cenderung membandingkan diri dengan orang lain, mengejar pengakuan sosial melalui jumlah pengikut maupun tanda suka (*likes*), serta lebih mudah terpengaruh oleh berbagai tren yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku. Kondisi ini berpotensi memengaruhi proses pembentukan identitas diri, kesehatan mental, serta cara remaja memandang dan menilai dirinya sendiri.[24]

Remaja Kristen di era digital yang mengalami kurangnya fondasi iman percaya kepada Yesus Kristus kehilangan arah dalam menjalani hidup dan mengikuti perkembangan zaman yang

[21] Esther Rela Intarti, "Peran Strategis Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 342–51.
[22] Dian Permata Sari, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area" (Universitas Medan Area, 2021).
[23] ANNISA NAFRA ZASKIA, "Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat," n.d.
[24] Anna Paila Meti Kosma Manurung, "TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI MEDIA PELAYANAN GEREJA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PARTISIPASI KAUM MUDA DALAM BERIBADAH," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 88–100.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

terkadang tidak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Menurut Dupe, remaja Kristen sering mengalami proses introspeksi diri yang mendalam dalam upaya mereka untuk memahami apa arti iman mereka. Di tengah perubahan global yang terus berlangsung, mereka sering mempertimbangkan apa artinya menjadi pengikut Yesus Kristus. Namun, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh teman sebaya yang memaksa untuk mengikuti norma sosial yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Selain itu, mereka mungkin mengalami kebingungan identitas ketika perjalanan mereka terdiri dari pertanyaan mendasar tentang tujuan hidup dan jati diri mereka.[25]

Menumbuhkan Karakter Ramah Satu Sama Lain, Kasih dan Mengampuni pada Remaja Berdasarkan Efesus 4:32

Efesus 4 ayat 32 berbunyi, "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu".[26] Dalam teks Yunani yaitu *γίνεσθε δὲ εἰς ἀλλήλους χρηστοί εὔσπλαγχνοι χαριζόμενοι ἑαυτοῖς καθὼς καὶ ὁ Θεὸς ἐν Χριστῷ ἐχαρίσατο ὑμῖν*.[27] Dalam teks Inggris *"Be now to one another kind tender-hearted forgiving each other as also God in Christ forgave you"*.[28]

Ramah

Frasa di dalam Efesus 4:32 "*hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain...".* Pada terjemahan bahasa Yunani *"γινεσθε δε εις αλληλους χρηστοι (ginesthe de eis allēlous chrēstoi)"*.[29] Pesan diawali melalui kata *γίνεσθε δὲ* (tetapi hendaknya) yang diterjemahkan dalam bahasa inggris *"And be ye kind one to another"*.[30] Dalam terjemahan bahasa Indonesia, hendaklah kamu murah hati di antara sama sendiri; frasa *γίνεσθε* (*ginesthe*) berasal dari kata kerja *γίνομαι* (*ginomai*) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *to become, to come into being, atau to be made*, berbentuk *Present Middle Imperative* orang kedua jamak, secara gramatikal merujuk pada "perubahan situasi", sehingga mengindikasikan instruksi yang wajib senantiasa diimplementasikan bagi seluruh jemaat, bukan perbuatan yang direalisasikan cuma sekali.[31]

Kata *χρηστοί* (*chrēstoi*) diterjemahkan dalam bahasa Inggris *kind* atau *tenderhearted.*[32] Terjemahan dalam bahasa Indonesia yaitu murah hati. Frasa dalam kata Yunani *"χρηστοί (chrēstoi)"* berbentuk adjektiva nominatif maskulin jamak (*nominative masculine plural adjective*) yang berfungsi sebagai predikatif setelah verba imperatif *γίνεσθε* (*ginesthe*, "jadilah"), sehingga menggambarkan sifat yang harus dimiliki oleh subjek, yaitu jemaat. Dalam bahasa Indonesia, diartikan sebagai baik hati atau ramah. Kata ini menunjukkan sikap dan

[25] Selvy Iriany Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69.
[26] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).
[27] Barbara Aland et al., eds., *Novum Testamentum Graece*, 28th ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012).
[28] *Holy Bible: New International Version* (Colorado Springs, CO: Biblica, 2011).
[29] William D Mounce, *Basics of Biblical Greek Grammar*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019).
[30] King James Version, *The Holy Bible* (Cambridge: Cambridge University Press, 1769).
[31] Robbye Manik Manik et al., "Implementasi Prinsip-Prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4: 17-32 Di Kalangan Mahasiswa STT," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 174–87.
[32] King James Version, *The Holy Bible*.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

tindakan nyata dalam menunjukkan kebaikan pada orang lain.[33] Paulus memosisikan kata *χρηστοί* setelah nasihat untuk meninggalkan kepahitan, kegeraman, amarah, pertikaian, dan fitnah (Ef. 4:31). Rangkaian tersebut mengindikasikan pertentangan antara kehidupan lama dan kehidupan baru di dalam Kristus. Eksistensi yang dahulu menjejali kebencian harus dialihkan kepada watak yang penuh kebaikan. Keramahan bukan sekadar sopan santun, tetapi kesediaan mengambil langkah yang membuahkan keuntungan bagi orang lain sebagai buah dari pemulihan di dalam Kristus. Oleh sebab itu, yang dituju Paulus dengan berubah ramah ialah orang percaya yang bersedia menunjukkan kebaikan kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang maupun tindakan yang diterimanya, sehingga melalui kehidupannya karakter Kristus dinyatakan kepada sesama.[34]

Kasih

Frasa di dalam Efesus 4:32 "penuh kasih mesra...".Di dalam terjemahan bahasa Yunani *"εὔσπλαγχνοι* (*eusplagchnoi*)*"*, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *tender-hearted*.[35] Terjemahan dalam bahasa Indonesia yaitu lembut hati. Frasa dalam kata Yunani *"εὔσπλαγχνοι* (*eusplagchnoi*)*"* merupakan bentuk adjektiva nominatif maskulin jamak yang berasal dari gabungan kata *εὖ* (*eu*) yang berarti baik dan *σπλάγχνα* (*splagchna*) yang berarti bagian dalam tubuh, hati, atau isi perut. *Splagchna* (*σπλάγχνα*) dalam budaya Yunani kuno diketahui sebagai inti dari timbulnya emosi seperti kasih. Sehingga *"εὔσπλαγχνοι* (*eusplagchnoi*)*"* adalah ciri dari orang yang memiliki kasih.[36]

Maka dari itu, yang dituju Paulus dengan kasih mesra tidak sekadar sikap lembut atau mudah merasa iba, melainkan karakter yang bersumber dari pembaruan hidup di dalam Kristus sehingga orang percaya simpatik terhadap kebutuhan sesama, rela berbagi beban, dan terdorong untuk menunjukkan kasih melalui tindakan nyata. Kasih mesra menandakan bahwa kehidupan orang percaya telah diubahkan oleh kasih karunia Allah.

Mengampuni

Frasa di dalam Efesus 4:32 "saling mengampuni...". Di dalam terjemahan bahasa Yunani *χαριζόμενοι ἑαυτοῖς* (*charizomenoi heautois*), yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *forgiving one another*.[37] Dalam terjemahan bahasa Indonesia, sambil bermaaf-maafan sama sendiri.[38] Frasa dalam kata *χαρίζομαι* (*charizomai*) merupakan *Present Middle Participle, Nominative Masculine Plural,* yang menunjukkan berlangsungnya tindakan yang dilakukan oleh seluruh anggota jemaat. Dalam *present participle,* pengampunan bukan tindakan yang hanya satu kali, melainkan perilaku yang terus diimplementasikan menjadi orang percaya yang diperbarui.[39]

---

[33] Barclay M Newman Jr., *Kamus Yunani--Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).
[34] Tri Astuti, "Studi Biblika Spritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus 4:23--32," *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 26–42.
[35] King James Version, *The Holy Bible*.
[36] James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Nashville: Abingdon Press, 1986).
[37] King James Version, *The Holy Bible*.
[38] Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapratama, "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 14–26.
[39] Mounce, *Basics of Biblical Greek Grammar*.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Dengan demikian, yang dimaksud Paulus dengan saling mengampuni adalah kesediaan orang percaya untuk tidak membalas kesalahan, membuang kepahitan, serta memperbaiki hubungan dengan sesama karena Allah sudah mengampuni mereka terlebih dahulu lewat Yesus Kristus. Pengampunan tersebut menjadi bukti nyata bahwa kehidupan orang percaya telah diperbarui dan semakin serupa dengan karakter Kristus.

Setiap orang percaya dituntut untuk mengimplementasikan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya. Implementasi tersebut tercermin melalui sikap kasih, belas kasih, kerelaan menolong sesama, kesediaan mengampuni, serta komitmen untuk membangun dan memelihara relasi yang harmonis dengan semua orang, termasuk mereka yang menunjukkan permusuhan. Kristus sendiri memberikan teladan yang nyata ketika berada di kayu salib. Di tengah penderitaan yang dialami-Nya, Yesus memanjatkan doa kepada Allah Bapa agar mengampuni orang-orang yang telah menyalibkan-Nya (Luk. 23:34a).[40] Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pengampunan merupakan nilai fundamental dalam kehidupan Kristen yang menjadi dasar bagi terwujudnya relasi yang dilandasi kasih.

Dalam perspektif teologi Paulus, kehidupan di dalam Kristus menuntut setiap orang percaya untuk meninggalkan berbagai sikap yang bertentangan dengan kehendak Allah, seperti kepahitan, kemarahan, dan perilaku lain yang berpotensi menghambat pertumbuhan rohani, baik bagi diri sendiri maupun bagi sesama. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk mengembangkan sikap penuh kebaikan, kasih, dan belas kasih sebagai wujud nyata transformasi hidup di dalam Kristus. Dengan demikian, praktik hidup yang mencerminkan kasih dan pengampunan tidak hanya memperkuat persekutuan di antara orang percaya, tetapi juga menjadi kesaksian yang nyata di tengah masyarakat serta menghadirkan kemuliaan bagi Allah.[41]

Respons Emosional Remaja terhadap Karakter Ramah, Kasih dan Mengampuni Berdasarkan Efesus 4:32

Pengalaman *cyberbullying* menimbulkan berbagai respons emosional seperti rasa marah, sedih, kecewa, terluka, dan malu. Namun, respons tersebut tidak selalu diwujudkan dalam tindakan membalas pelaku. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 18 remaja, terdapat 14 remaja mengalami *cyberbullying*. Pernyataan responden mengenai respons emosional yang beragam dialami remaja Kristen krusial diintegrasikan berdasarkan karakter ramah, kasih dan mengampuni.

Mempertemukan Ramah (Chrēstoi) vs Respons Emosional Remaja

Kata *χρηστοί* (*chrēstoi*) diterjemahkan dalam bahasa Inggris *kind* atau *tenderhearted.*[42] Terjemahan dalam bahasa indonesia yaitu ramah atau murah hati.[43] Menunjukkan kesediaan bersikap ramah dan tidak membalas kejahatan terutama *cyberbullying.* Pernyataan responden mengenai respons emosional remaja Kristen terhadap *cyberbullying*: TIS, RS, TM, GT, AE, JPA (remaja usia 13-18 tahun) yaitu marah, merasa sakit hati, dendam, atau ingin balas dendam terhadap pelaku *cyberbullying*. Respons tersebut menunjukkan bahwa sulitnya mengaplikasikan

[40] Marthen Mau and Henni Somantik, "Intensitas Perkataan Yesus Kristus Di Kayu Salib Dan Implikasinya Bagi Pelayan Kristus," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 16–33.
[41] Yefta Yan Mangoli, "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4: 17-32," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71.
[42] King James Version, *The Holy Bible*.
[43] Barclay M Newman Jr., *Kamus Yunani--Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

karakter ramah *(chrēstoi)* ketika emosi remaja yang membara karena *cyberbullying.* Salah satu responden, TIS mengungkapkan bahwa sulit untuk membiarkan perilaku pelaku *cyberbullying* tetapi berusaha untuk menerapkan karakter ramah dan tidak mudah terbawa suasana negatif.

Mempertemukan Kasih (Eusplagchnoi) vs Respons Emosional Remaja

Di dalam terjemahan bahasa Yunani *"εὔσπλαγχνοι* (*eusplagchnoi*)*",* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *tender-hearted*.[44] Terjemahan dalam bahasa Indonesia yaitu dan lembut hati atau kasih. Menggambarkan empati, belas kasih, dan lembut hati yang terdapat dalam diri manusia. Pernyataan responden mengenai respons emosional remaja Kristen terhadap *cyberbullying* : GMS, AEPS, YRA (remaja usia 13-16 tahun) yaitu mengalami kecemasan (anxiety), krisis kepercayaan diri, hingga rasa terisolasi secara emosional. Respons tersebut menunjukkan bahwa rasa trauma yang ditimbulkan akibat *cyberbullying* menimbulkan rasa sakit batin sehingga sulit untuk berempati pada orang lain dan pemulihan emosional memerlukan waktu yang relatif lama. Salah satu responden, GMS mengungkapkan bahwa rasa trauma masih ada dan memengaruhi dirinya sehingga membuatnya sering tidak menunjukkan karakter kasih sehingga berusaha dengan berdoa dan berproses memulihkan traumanya dengan pendampingan orang tua.

Mempertemukan Mengampuni (Charizomenoi) vs Respons Emosional Remaja

Frasa di dalam Efesus 4:32 "saling mengampuni...". Di dalam terjemahan bahasa Yunani *χαριζόμενοι ἑαυτοῖς* (*charizomenoi heautois*), yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *forgiving one another*.[45] Dalam terjemahan bahasa Indonesia, sambil bermaaf-maafan sama sendiri.[46] Pernyataan responden mengenai respons emosional remaja Kristen terhadap *cyberbullying*: MCS, HW, NNH, NS dan PS (remaja usia 13-16 tahun) yaitu memiliki respon emosional sedih, penolakan (*denial*), kekecewaan mendalam dan trauma digital. Salah satu responden, MCS mengungkapkan bahwa penolakan (*denial*) dan kekecewaan mendalam menimbulkan trauma serta memerlukan proses pemulihan yang lama agar dapat mengampuni.

Eksegesis terhadap karakter ramah, kasih, dan mengampuni dalam Efesus 4:32 seringkali secara idealis sebagai respon etis yang mulia. Namun, dalam konsep tekstual ini dipertemukan secara langsung dengan 14 remaja Kristen yang mengalami *cyberbullying* adanya jarak (gap) psikologis yang meningkat. Para informan mengalami pergumulan batin dan termasuk ke dalam emosional seperti trauma berinteraksi digital, amarah, dan hilangnya kepercayaan. Karakter mengampuni secara tulus (*charizomenoi*) harus dilakukan walaupun dalam keadaan yang sakit seperti rasa sakit hati dan pembalasan. Sehingga, pengaplikasian karakter dalam Efesus 4:32 tidak secara instan tetapi membutuhkan pemulihan agar norma teologis dapat terinternalisasi secara nyata dalam interaksi sosial remaja Kristen.

Relevansi Kehidupan Remaja Kristen dalam Mengaplikasikan Karakter Kasih di Era Digital

Kasih dalam kekristenan merupakan realitas Ilahi yang bersifat kekal dan menjadi dasar relasional Tuhan Yesus dan umatNya. Dalam kekristenan kasih menjadi hal yang krusial dan tidak

[44] King James Version, *The Holy Bible*.
[45] King James Version, *The Holy Bible*.
[46] Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapratama, "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 14–26.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

dapat dilepaskan dari hidup kita sebagai orang yang beriman kepada Tuhan Yesus.[47] Berdasarkan hasil penelitian dari 18 remaja, terdapat 14 remaja Gereja Bethel Indonesia Sukacita Kopo Mas mengalami *cyberbullying* dengan rentang usia 13-18 tahun menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Berikut pernyataan responden yang mengalami *cyberbullying*: TM (remaja usia 17 tahun) mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami *cyberbullying* melalui *Instagram*. Pelaku termasuk orang yang dikenal, dengan menggunakan akun palsu atau *fake account* untuk memberikan komentar yang merendahkan dirinya. AE, GMS, MCS, NNH (remaja usia 13-16 tahun) mengungkapkan bahwa terdapat akun yang memberikan komentar negatif secara berulang oleh orang yang tidak dikenal dan dikenal pada saat live (*Tiktok* dan *Facebook*), mengunggah postingan media sosial (*Tiktok*, *Facebook*, dan *Whatsaap*) dan saat bermain *game online*. GT (remaja usia 18 tahun) menyatakan bahwa ia pernah menerima pesan berulang di *Whatsaap* dari seseorang yang dikenal berisi ejekan mengenai cara berbicara dan penampilannya. NS, PS, TIS, RS (remaja usia 13-16 tahun) menyatakan bahwa mereka pernah menerima pesan pribadi berisi komentar yang merendahkan fisik, agama yang dianut (kristen), dan kemampuan yang mereka punya oleh orang yang dikenal setelah mengunggah kegiatan yang dilakukan di media sosial. AEPS, HW, JPA, dan YRA (remaja usia 13-16 tahun) mengungkapkan bahwa mereka pernah menerima pesan pribadi dari *game online* yang berisi kata-kata kasar dari orang yang tidak dikenal. Pernyataan yang diberikan responden dalam mengampuni: GMS, NS, PS (remaja usia 13-15 tahun) menyatakan mengampuni pelaku *bully*ing dan berusaha untuk memiliki hubungan yang baik dengan pelaku *bullying* agar tidak melakukan *cyberbullying* lagi. GT (remaja usia 18 tahun) menyatakan dirinya memiliki niat untuk mengampuni dan tetap berteman dengan pelaku. TM (remaja usia 17 tahun) menyatakan bahwa dirinya mengalami *cyberbullying* dan memiliki niat untuk mengampuni. MCS, AE, TIS, RS, HW, dan JPA (remaja usia 13-16 tahun) memiliki niat untuk mengampuni pelaku *bullying* dan memerlukan waktu yang cukup lama. AEPS, NNH, dan YRA (remaja usia 13-15 tahun) mengampuni pelaku *bullying* dan bahkan sudah secara langsung mengampuni pelaku *bullying*.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian informan (14 orang) yang berkomitmen untuk mengampuni pelaku *cyberbullying* secara langsung maupun secara digital sehingga dapat menjangkau kaum digitalis untuk mengaplikasikan karakter kasih terutama dalam kehidupan remaja Kristen. Hasil temuan ini membuktikan bahwa ajaran kasih dalam agama Kristen bukan hanya teori atau materi yang sekadar dibaca, tetapi benar-benar dipraktikkan oleh remaja Kristen ketika menghadapi *cyberbullying*. Jadi, sesuai dengan pesan di Efesus 4:32, orang percaya diajak untuk jadi orang yang ramah (chrēstoi), punya rasa empati/kasih (eusplagchnoi), dan mau saling memaafkan (charizomenoi).[48] Tiga sifat ini jadi pegangan utama untuk anak muda Kristen supaya tetap bisa bergaul dengan sehat di dunia digital.

Komitmen untuk mengampuni bagi remaja Kristen harusnya selalu diaplikasikan. Mengampuni dalam kekristenan berkaitan dengan perintah dan aplikasi nyata Tuhan Yesus yang tidak hanya sekadar perkataan. Tujuan mengampuni adalah agar individu dapat melepaskan sikap kebencian, memperoleh ketenangan emosional, dan mengembangkan kehidupan yang lebih sehat serta harmonis. Setelah orang yang melakukan tindakan mengampuni dapat melepaskan

[47] Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
[48] Astuti, "Studi Biblika Spritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus 4:23--32."

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

kebencian, memperoleh ketenangan emosional, dan mengembangkan kehidupan yang lebih sehat serta harmonis lalu terus bermutiplikasi.[49] Mengampuni tidak hanya berupa ungkapan verbal atau sekadar formalitas, tetapi merupakan tindakan konkret yang berakar pada kerendahan hati, ketulusan kasih, dan keberanian.

Mengulik lebih dalam lagi, mengampuni dalam bahasa aslinya *"Aphiemi"* (bahasa Yunani). *"Aphiemi"* berasal dari 2 kata yakni *"apo"dan "iemi"* dengan arti menanggalkan beban kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain.[50] Secara lebih dalam lagi, mengampuni mencerminkan kasih terhadap sesama, karena kasih agape yang diajarkan Tuhan Yesus menjadi dasar bagi setiap orang percaya dalam membangun sikap saling mengampuni.[51] Sehingga dapat disimpulkan bahwa mengampuni adalah aplikasi nyata dalam kehidupan yang mencerminkan kasih sesuai perintah Tuhan Yesus. Meski begitu, penerapan Efesus 4:32 tidak hanya soal mengampuni saja. Paulus menekankan bahwa setiap orang perlu membangun sikap ramah dan empati terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa pencegahan *cyberbullying* sebenarnya dimulai sejak awal, sebelum masalah muncul yaitu dengan saling menghormati, berkomunikasi secara positif, dan peduli pada perasaan orang lain. Jadi, tindakan mengampuni merupakan puncaknya, bukan satu-satunya cara menerapkan kasih Kristen dalam kehidupan sehari-hari.[52]

Era digital ini, maraknya *cyberbullying* dilakukan oleh remaja sebagai *digital native*. Dalam jurnalnya Frengki, menyatakan bahwa aplikasi pengampunan yang diteladankan Tuhan Yesus menjadi hal yang tak terelakkan dan krusial dalam peristiwa *cyberbullying*.[53] Selain mengampuni, remaja Kristen juga berperan sebagai pembawa damai di dunia digital. Sikap ramah bisa ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, menghargai perbedaan pandangan, dan tidak menulis komentar yang merendahkan. Sementara itu, bentuk empati nyata dapat diwujudkan dengan memberi dukungan moral, penghiburan, atau pendampingan bagi korban *cyberbullying*. Dengan begitu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mencerminkan nilai-nilai iman dan karakter Kristus dalam berinteraksi.[54]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan bersedia mengampuni pelaku *cyberbullying*, meskipun durasi prosesnya bervariasi pada setiap individu. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter Kristen pada remaja bersifat bertahap dan membutuhkan waktu. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan iman serta dukungan dari lingkungan keluarga, gereja, dan komunitas. Oleh karena itu, pembinaan karakter berbasis Efesus 4:32 harus dilakukan

[49] Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–31.
[50] Donny Walui et al., "Penerapan Konsep Mengampuni Dalam Injil Matius 5: 39 Bagi Kesehatan Mental Orang Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 1 (2025): 77–94.
[51] Putra Sitompul, "Pemahaman Tentang Konsep Pengampunan Terhadap Kualitas Hubungan Antar Prajurit Kristen Kodam I/BB," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 2 (2022).
[52] Herline Kesaulya et al., "Membangun Kesadaran Anti-Bullying Melalui Pendidikan Iman: Studi Kasus Pada Remaja Sekolah Minggu Di Gereja Alva Watusak," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 14 (2022): 542–52, https://doi.org/10.5281/zenodo.16770831.
[53] Frengki Korwa, "Pembulian Dan Hukuman Dalam 2Raja-Raja 2: 23-24: Analisis Teologis Dan Etika Kristen Di Era Kontemporer," *MEFORASH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 120–36.
[54] Kesaulya et al., "Membangun Kesadaran Anti-Bullying Melalui Pendidikan Iman: Studi Kasus Pada Remaja Sekolah Minggu Di Gereja Alva Watusak."

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8 , No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

secara konsisten, sehingga remaja tidak hanya siap mengampuni, tetapi juga mampu mencegah *cyberbullying* melalui tindakan yang mencerminkan kasih.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif berpendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam ini meneliti fenomena *bullying* di era digital yang dialami remaja Kristen usia 13–18 tahun serta dampaknya terhadap interaksi sosial mereka. Penelitian ini, yang dilandaskan oleh prinsip-prinsip yang terkandung dalam Efesus 4:32, *bullying* di era digital terbukti menjadi hambatan serius yang tidak hanya merusak kesejahteraan mental korban, melainkan juga mengikis mutu komunikasi, kualitas relasi sosial remaja, serta proses penanaman nilai karakter di lingkungan serba digital.

Hasil studi menunjukkan bahwa *bullying* terhadap remaja Kristen di era digital dipicu oleh pengalaman masa lalu sebagai korban, lingkungan, dan pihak ketiga (pelaku yang menyuruh orang lain atau orang asing). Respons remaja dalam mengampuni pelaku pun bervariasi; beberapa remaja berhasil mengampuni pelaku *bullying*, sementara yang lain menghadapi tantangan dalam diri atau di luar diri (lingkungan, teman sebaya, pihak ketiga) untuk tidak mengampuni. Analisis pada perikop tersebut menegaskan tiga nilai utama orang percaya yaitu sifat ramah (*chrēstoi*), belas kasih (*eusplagchnoi*), serta sikap saling mengampuni (*charizomenoi*). Keberadaan sifat ramah melandasi pola komunikasi yang beretika, sementara belas kasih memperkuat kepekaan emosional (empati) terhadap sesama. Di sisi lain, pengampunan menjadi dasar pemulihan relasi setelah terjadi konflik. Riset ini menyumbang pada pengembangan kajian teologi praktis tentang fungsi nyata nilai-nilai Firman tersebut sebagai benteng karakter remaja Kristen di era digital. Temuan tersebut menyajikan rujukan edukatif bagi gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan sebagai acuan dalam membimbing karakter remaja yaitu nilai ramah, kasih, dan pengampunan. Kesimpulannya untuk mencerminkan relasi remaja Kristen yang sesuai dengan prinsip alkitabiah memerlukan aplikasi nyata dalam kehidupan remaja sehingga terbiasa dan menyadari nilai-nilai alkitabiah sangat krusial dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, Fyrza Mariska, and Budi Purwoko. "Pengembangan Media Layanan Informasi Berbasis Website Untuk Pencegahan Dan Pelaporan Perilaku Bullying Pada Peserta Didik SMP." *Jurnal BK UNESA* 15, no. 1 (2025): 92–101.

Ahyar, Usep Saepul. "Relasi Kuasa Dalam Fenomena Bullying Di Sekolah." In *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1:1–6, 2024.

Aland, Barbara, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M Martini, and Bruce M Metzger, eds. *Novum Testamentum Graece*. 28th ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.

Almira, Nabila Sella, and Adijanti Marheni. "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying." *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2 (2021): 209–24.

Aneke, A J Hindradjat -. "Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman Untuk Mengatasi Cyberbullying Di Kalangan Remaja Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 48–62. https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298.

Astuti, Tri. "Studi Biblika Spritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus 4:23--32." *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 26–42.

Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69.

Efianingrum, Ariefa. "Membaca Realitas Bullying Di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi." *Jurnal Dimensia* 7, no. 2 (2018): 1–3.

Febriansyah, Daffa, and Yuyun Yuningsih. "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja." *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 6 (2024): 26–33. https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177.

Febritanti, Susmita Tri. "Perilaku Bullying Pada Remaja." *Jurnal Pengabdian Dinamika* 10, no. 1 (2023): 21–25.

Gea, Yuniman, and Rencan C Marbun. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI BULLY." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1937–51.

Hasanah, Imma Rahmani, and Adbul Hadi. "PENGARUH TINDAKAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA PESANTREN." *JUNDAMAS (JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT) ILMU HUKUM* 1, no. 2 (2025): 21–26.

Herawati, Novi. "CYBERBULLYING." *Bookchapter Jiwa*, 2024.

Hidayanto, Syahrul. "Generasi Z, Perundungan Dunia Maya, Dan Upaya Penciptaan Ruang Digital Yang Aman." *Jakarta: Penerbit Salemba Humanika*, 2024.

Holy Bible: New International Version. Colorado Springs, CO: Biblica, 2011.

Intarti, Esther Rela. "Peran Strategis Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 342–51.

Jr., Barclay M Newman. *Kamus Yunani--Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Kesaulya, Herline, Habel S J Rieuwpassa, Taty Hetty Helny Tampinongkol, Henra Marya Joris, and Olden Makpal. "Membangun Kesadaran Anti-Bullying Melalui Pendidikan Iman: Studi Kasus Pada Remaja Sekolah Minggu Di Gereja Alva Watusak." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 14 (2022): 542–52. https://doi.org/10.5281/zenodo.16770831.

Khadijah, Siti. "Bullying and Verbal-Nonverbal Communication among a Group of College Students." *Avant Garde* 6, no. 1 (2018): 115–30.

King James Version. *The Holy Bible*. Cambridge: Cambridge University Press, 1769.

Korwa, Frengki. "Pembulian Dan Hukuman Dalam 2Raja-Raja 2: 23-24: Analisis Teologis Dan Etika Kristen Di Era Kontemporer." *MEFORASH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 120–36.

Kuswarno, Engkus. "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian Dari Pengalaman Penelitian." *Sosiohumaniora* 9, no. 2 (2007): 161.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

Mangoli, Yefta Yan. "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4: 17-32." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71.

Manik, Robbye Manik, Rasmalem Raya Sembiring, Johnny Parthotan Simamora, and Aslinawati Aslinawati. "Implementasi Prinsip-Prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4: 17-32 Di Kalangan Mahasiswa STT." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 174–87.

Manurung, Anna Paila Meti Kosma. "TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI MEDIA PELAYANAN GEREJA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PARTISIPASI KAUM MUDA DALAM BERIBADAH." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 88–100.

Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.

Marlef, Atika, Masyhuri Masyhuri, and Yuslenita Muda. "Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4002–10.

Mau, Marthen, and Henni Somantik. "Intensitas Perkataan Yesus Kristus Di Kayu Salib Dan Implikasinya Bagi Pelayan Kristus." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 16–33.

Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019.

Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, and Adi Susilo Jahja. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 2023, 369–3031.

Rusyidi, Binahayati. "Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 100–110.

Sari, Dian Permata. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area." Universitas Medan Area, 2021.

Sitompul, Putra. "Pemahaman Tentang Konsep Pengampunan Terhadap Kualitas Hubungan Antar Prajurit Kristen Kodam I/BB." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 2 (2022).

Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1986.

Sugiarto, Angelina Jacqueline. "Perlindungan Tindak Bullying Yang Terjadi Di Kalangan Pelajar." *Jurnal Inovasi Global* 1, no. 1 (2023): 26–31.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapratama. "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 14–26.

Susanti, Inta, and Masunatul Ubudiyah. "Pengalaman Victim Pada Remaja Dengan Kejadian Bullying Di Lingkungan Sekolah: Studi Cross-Sectional: History of Victim in Adolescents and Bullying Incidents: A Cross Sectional Study." *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 11, no. 2 (2025): 340–46.

Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–31.

Walui, Donny, Yehezkiel Wong Liberto, Gotmen Tatubeket, Josua Tri Putra Zisiwa Sarumaha, and Nelson Hasibuan. "Penerapan Konsep Mengampuni Dalam Injil Matius 5: 39 Bagi Kesehatan Mental Orang Kristen." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 1 (2025): 77–94.

ZASKIA, ANNISA NAFRA. "Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat," n.d.